

ABSTRAK

Temu Manten adalah tradisi dalam prosesi adat pernikahan Suku Jawa. *Temu Manten* dalam bahasa Jawa berarti bertemu atau mempertemukan mempelai wanita dengan mempelai pria di kediaman mempelai wanita dalam rangkaian prosesi adat pernikahan. Pada saat prosesi *Temu Manten* berlangsung, digunakan Gending *Kebo Giro* sebagai iringan khas tradisi *Temu Manten* tersebut. Gending *Kebo Giro* dimainkan mulai dari awal rangkaian prosesi sampai rangkaian tradisi *Temu Manten* berakhir. Seiring berjalannya waktu, tradisi *Temu Manten* di Desa Bumi Mulya telah mengalami beberapa perubahan yang cukup signifikan, salah satunya adalah bergantinya musik iringan pada prosesi *Temu Manten*. Musik iringan yang biasanya menggunakan Gending *Kebo Giro* saat ini diiringi dengan Hadrah Sholawat Nabi *Mahallul Qiyam*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan etnografi sebagai pendekatannya. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, observasi, dan wawancara. Melalui teori perubahan oleh Gerth and Mills sebagai teori utama didapatkan hasil penelitian bahwa: perubahan penggunaan gending ke hadrah disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya faktor perkawinan antar suku, pengaruh budaya Melayu, dan alasan pengeluaran jumlah materi.

Kata Kunci: *Temu Manten*, Gending *Kebo Giro*, Hadrah, Perubahan, Desa Bumi Mulya

ABSTRACT

Temu Manten is a tradition in the traditional Javanese wedding procession. *Temu Manten* in Javanese means bring together bride and groom at the bride's residence in a part of traditional wedding processions. When the *Temu Manten* procession takes place, used *Gending Kebo Giro* as a music accompaniment at *Temu Manten* tradition. *Gending Kebo Giro* is played starting from the beginning of the procession until the *Temu Manten* tradition ends. Over time, the *Temu Manten* tradition in Bumi Mulya has undergone several significant changes, one of which is the change of musical accompaniment to the *Temu Manten* procession. Musical accompaniment which usually uses *Gending Kebo Giro* is currently replaced by *Hadrah Sholawat Nabi Mahallul Qiyam*. This study uses a qualitative research method using ethnography as a approach. Data collection was carried out through literature study, observation, and interviews. Through the theory of change by Gerth and Mills as the main theory, the research results show that: changes in the use of gending to hadrah are caused by several factors including inter-ethnic marriage, the influence of Malay culture, and reasons for spending much amount of material.

Keyword: *Temu Manten*, *Gending Kebo Giro*, *Hadrah*, Change, Bumi Mulya Village.